

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Tujuan kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi dan suatu mata ajaran, yang disusun berdasarkan tujuan institusional. Perumusan tujuan kurikulum berpedoman pada kategorisasi tujuan pendidikan/taksonomi tujuan, yang berkaitan dengan bidang-bidang studi bersangkutan (Hamalik, 2009).

Karena kurikulum itu bersifat dinamis maka dengan adanya kurikulum 2013 ini benar memang seharusnya siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran itu harus berpusat pada siswa sehingga diharapkan mereka dapat menggali sejumlah pengetahuan sendiri sehingga mereka tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi mereka bisa mendapatkan pengetahuan dari manapun, dengan begitu diharapkan pembelajaran akan sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak agar ia dapat menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang dapat memposisikan dirinya dalam situasi apapun. Pendidikan dari bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (KBBI dalam Yahya, 2010).

Menurut Thomson pendidikan adalah suatu pengaruh lingkungan individu yang dapat menghasilkan menghasilkan perubahan kebiasaan yang permanen baik tingkah laku, pikiran dan sikap (Yahya, 2010). Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 tahun 2003 pasal 3, Fungsi dari pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan suatu kemampuan dan pembentukan watak

serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu adalah proses memberi bimbingan yang dapat merubah suatu tingkah laku individu menuju arah yang lebih baik melalui pembelajaran maupun latihan. Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu saja tetapi pendidikan juga menuntut anak dapat berakhlak mulia. Hal ini dapat diterapkan pada saat kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada (Uno, 2007). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik sebagai murid (Sagala, 2012).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran, dengan penggunaan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat membuat peserta didik semangat untuk belajar.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Secara lebih konkret, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (Fathurrohman, 2015).

Pembelajaran akan berhasil apabila seorang guru dapat mengelolanya dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu untuk mendapatkan pembelajaran seperti yang diharapkan tidaklah hanya cukup menguasai materi ajar saja tetapi juga seorang guru harus menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan yang dapat menggugah motivasi anak untuk belajar.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran itu sangatlah penting, karena disini gurulah yang menjadi pengelola proses belajar mengajar. Pembelajaran dapat terjadi apabila adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik, proses interaksi tersebut salah satunya yaitu dengan komunikasi. Guru dan siswa diharapkan dapat mengkomunikasikan materi pembelajaran dengan baik.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain agar saling mempengaruhi diantara keduanya. Adapun komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan komunikasi sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan (Sutikno : 2010).

Menurut KBBI, komunikasi adalah proses pengiriman atau penerimaan pesan atau berita yang terdiri dari dua orang atau lebih dengan tujuan agar pesan yang diberikan dapat diterima. Dengan berkomunikasi kita dapat sering berhubungan dengan satu sama lain, baik dirumah, sekolah, tempat kerja, lingkungan masyarakat, maupun dimana saja kita berada (Kusmayadi, 2010).

Komunikasi dalam pendidikan dapat melibatkan berbagai unsur, yaitu: *Pertama* seseorang yang berkomunikasi mempunyai sejumlah kebutuhan berupa ide, sasaran, atau gagasan yang mampu membantu berbagai pemecahan masalah. *Kedua*, adanya komunikan, maksudnya yaitu orang yang diajak berkomunikasi atau orang yang menjelaskan pesan dari pengirim informasi. *Ketiga*, adanya tujuan yang harus dicapai dengan membutuhkan kerjasama. *Keempat*, adanya gagasan dan ide yang perlu disebarkan sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang itu dapat memberikan respon yang baik. *Kelima*, ketersediaannya saluran yang mampu menghubungkan antara sumber informasi dengan penerima informasi, sehingga terjadinya suatu hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan. *Keenam*, adanya umpan balik dari hasil komunikasi atau berupa respon

dari penerima berita. *Ketujuh*, adanya noise maksudnya yaitu suatu gangguan tidak terencana pada proses komunikasi sebagai akibat dari diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya (Sutikno, 2010).

Berdasarkan kurikulum 2013 bahwa pembelajaran harus mengacu pada siswa yang lebih aktif atau dikenal dengan *student center*. Hal ini juga sejalan dengan adanya keterampilan abad 21 yang salah satunya memuat tentang *communication* dan *collaborasi*. Keterampilan komunikasi itu sangatlah penting, siswa dapat berkomunikasi dengan baik itu bukanlah bawaan sejak lahir tetapi ia dapat berkomunikasi dengan baik lewat latihan dan pengalaman. Dalam pembelajaran, komunikasi yang baik juga dapat dijadikan seorang siswa tersebut menguasai materi pembelajaran atau tidak. Komunikasi disini maksudnya adalah mengkomunikasikan pendapat atau gagasannya. Pada kenyataannya masih banyak siswa yang hanya diam ketika pembelajaran berlangsung dan hanya mendengarkan penjelasan guru, hal tersebut adalah salah satu yang menyebabkan siswa belum mampu berkomunikasi dengan baik.

Salah satunya yaitu dengan teman, mereka dapat saling berbagi pengetahuan, oleh karena itu siswa harus dapat berkomunikasi dengan baik agar saat mereka sedang bertukar pengetahuan tidak terjadi kekeliruan yang dapat menyebabkan mereka salah tangkap mengenai materi yang sedang dibahasnya.

Keterampilan komunikasi itu sangatlah penting bagi siswa dimanapun mereka berada, apabila mereka dapat berkomunikasi dengan baik maka mereka dapat mengkomunikasikan apa yang ada dalam pikirannya, begitu pula dalam pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi. Siswa yang pasif cenderung dan tidak mau atau hanya mengandalkan siswa lain yang aktif, dia tidak berkemauan menyampaikan gagasannya sendiri. Hal ini dapat disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak bervariasi, seringnya guru hanya menggunakan metode berceramah saja sehingga menjadikan siswa tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak dapat mengembangkan keterampilan komunikasinya.

Berdasarkan studi pendahuluan di MI Al-Huda Rancaekek, ternyata belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga menyebabkan siswa kurang terampil dalam komunikasinya. Dengan demikian diperlukan perubahan dalam model pembelajaran salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasinya, dan model pembelajaran ini juga diharapkan dapat menjadikan siswa yang pasif yang biasanya hanya mendengarkan guru memaparkan materi saja menjadi siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keterampilan komunikasi siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran tematik di kelas IV MI ?
2. Bagaimana proses pembelajaran pada saat menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV MI ?
3. Bagaimana keterampilan komunikasi siswa setelah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran tematik di kelas IV MI ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui keterampilan komunikasi siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran tematik di kelas IV MI
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran pada saat menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV MI

3. Untuk mengetahui keterampilan komunikasi siswa setelah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran tematik di kelas IV MI

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Khususnya bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

1. Manfaat bagi siswa
  - a. Dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran tematik khususnya tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku subtema 3 Indahya Persatuan dan Kesatuan Negeriku.
  - b. Dapat memberikan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*
2. Manfaat bagi guru
  - a. Membantu guru untuk mengatasi berbagai permasalahan di kelas, khususnya dalam pembelajaran tematik tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku subtema 3 Indahya Persatuan dan Kesatuan Negeriku.
  - b. Membantu guru menyajikan materi pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* agar pembelajaran di kelas menjadi menarik dan menyenangkan.
3. Manfaat bagi sekolah
  - a. Diharapkan dapat memberikan kualitas pembelajaran di MI Al-Huda menjadi lebih baik lagi
  - b. Diharapka juga dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program pengajaran sekolah dan usaha meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan memanfaatkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

#### 4. Manfaat bagi peneliti

- a. Dapat memberikan pengalaman baru untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
- b. Dapat menyelesaikan tugas akhir.

### E. Kerangka Pemikiran

Pelaksanaan pembelajaran secara efektif perlu dipahami guru dalam meningkatkan hasil pembelajaran yaitu dengan memahami model pembelajaran. Model pembelajaran dalam penerapannya harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki prinsip tujuan dan tekanan yang berbeda (Isjoni, 2014).

Model pembelajaran yaitu suatu pola yang dipakai sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran dikelas maupun tutorial. Arends mengemukakan, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Suprijono, 2013).

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah rancangan sistematis yang menggambarkan proses pembelajaran dengan menggunakan model tertentu, sekaligus sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. dalam pembelajaran kooperatif peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka (Suprijono, 2013).

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Jadi *cooperative learning* itu adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-

kelompok kecil yang berjumlah empat sampai enam orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Isjoni, 2014).

Salah satu model pembelajaran kooperatif, yaitu *Two Stay Two Stray*, adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjungi (Shoimin, 2014).

*Two Stay Two Stray*, teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi kepada kelompok lain (Isjon, 2010).

Langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray*:

- a. Keempat siswa bekerja sama dalam kelompok.
- b. Dua siswa dari masing-masing kelompok yang telah selesai akan meninggalkan kelompoknya, dan dua siswa dari masing-masing kelompok tersebut akan berkunjung ke kelompok yang lain.
- c. Kemudian kedua siswa yang tidak bertamu bertugas membagikan hasil kerja dan informasi pada tamu yang datang.
- d. Setelah selesai dua orang yang menjadi tamu mohon diri dan kembali ke kelompok semula untuk menjelaskan ulang informasi yang mereka dapatkan dari kelompok lain.
- e. Kemudian setiap kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka

(Shoimin, 2004 ).

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* itu adalah model pembelajaran kooperatif *learning* yang dimulai dari pembagian jumlah kelompok, setiap kelompok berjumlah empat orang, dua orang sebagai tamu, dan dua orang lagi diam di kelompoknya untuk berbagi informasi dengan tamu yang datang.

Menurut KBBI, komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat diterima. Dengan komunikasi, kita dapat saling berhubungan satu sama lain, baik di rumah,



sekolah, tempat kerja, lingkungan masyarakat, maupun dimana saja kita berada (Kusmayadi, 2010).

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communis*, yang berarti ‘membuat kebersamaan’ atau ‘membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih’. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang artinya ‘berbagi’. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan (Soyomukti, 2012) .

Pada saat guru menyajikan pengalaman dan pengetahuan kepada para siswa, konteks tersebut dapat dinamakan komunikasi (Kusmayadi, 2010).

Ada beberapa tujuan dalam komunikasi yaitu :

- a. Agar apa yang ingin kita sampaikan dapat dimengerti oleh orang lain.
- b. Agar mengetahui dan paham terhadap keinginan orang lain
- c. Agar gagasan kita bisa diterima oleh orang lain
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu (Sutikno, 2010)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk dapat saling berhubungan dengan oranglain baik dirumah, sekolah, maupun masyarakat dan keterampilan komunikasi ini tentunya sangat berguna bagi dirinya pada saat ini maupun masa depan untuk menyampaikan pesan kepada oranglain, karena tanpa adanya komunikasi maka setiap orang tidak akan atau tidak dapat berinteraksi satu sama lain, maka keterampilan komunikasi ini memang harus dan perlu dilatih sejak dini.

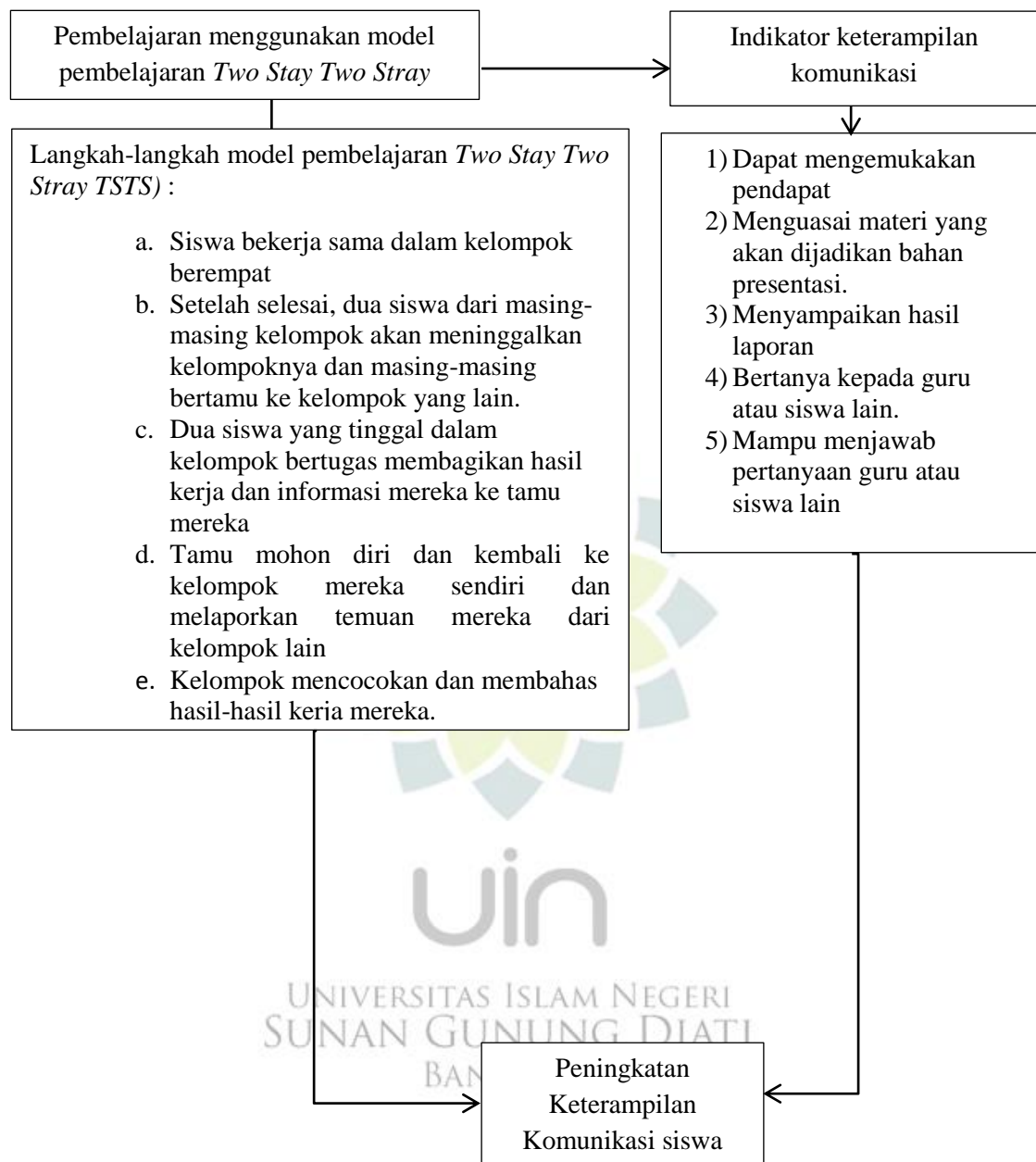
Menurut (Oktaviani dan Hidayat, 2010) indikator dalam keterampilan komunikasi yaitu :

- 1) Dapat mengemukakan pendapat
- 2) Menguasai materi yang akan dijadikan bahan presentasi.
- 3) Menyampaikan hasil laporan
- 4) Bertanya kepada guru atau siswa lain.
- 5) Mampu menjawab pertanyaan guru atau siswa lain.

Dikarenakan proses pembelajaran di kelas IV MI Al-Huda Rancaekek belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga menyebabkan siswa kurang terampil dalam komunikasinya, maka diharapkan dengan

dilaksakannya model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat menjadikan pembelajaran di kelas IV MI Al-Huda menjadi semakin menarik dan membuat para siswa antusias mengikuti pembelajaran serta diharapkan juga para siswa termotivasi untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri sehingga dengan ini keterampilan komunikasi siswa menjadi semakin terus terasah. karena keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh setiap orang itu bukanlah keterampilan bawaan sejak lahir tetapi itu semua harus terus dilatih dan diasah. Peran guru juga tentunya harus sangat memfasilitasi siswa akan keterampilan komunikasi atau terus mendorong siswa untuk dapat mengeluarkan pendapatnya sendiri agar para siswa semakin terbiasa akan hal itu khususnya dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ini :





**Gambar 1.1 Kerangka Berfikir Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa**

## F. Hipotesis

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* diduga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas IV MI Al-Huda Rancaekek pada pembelajaran tematik.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian Hamdina Dinar Nurhakim (2017) yang berjudul: Penerapan Model *Cooperative learning* Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pokok bahasan Puisi. Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dengan meningkatnya hasil rata-rata tes peserta didik pada setiap siklus. Nilai ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 30% dari jumlah banyaknya peserta didik yang telah memenuhi nilai KKM yaitu 75 sebanyak 10 orang peserta didik atau 30% dan 23 orang peserta didik lainnya atau 70% belum memenuhi KKM. Sedangkan nilai ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 85% dari jumlah banyaknya peserta didik yang telah memenuhi nilai KKM yaitu 75 sebanyak 28 orang peserta didik atau 85% dan 5 orang peserta didik lainnya atau 15% belum memenuhi KKM. Penelitian siklus I dan siklus II mengalami peningkatan diantaranya nilai rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus I sebesar 63,33 dengan predikat cukup, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85,45 dengan predikat sangat baik.

Penelitian yang saya lakukan dan penelitian yang dilakukan oleh Hamdina Dinar Nurhakim sama-sama terletak pada variabel satu yaitu penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Tetapi pastinya penelitian kami ada perbedaannya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hamdina Dinar Nurhakim dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak pada variabel dua dan terletak juga pada mata pelajarannya. Hamdina Nur Hakim meneliti mengenai Hasil Belajar Kognitif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sedangkan saya meneliti tentang keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran Tematik, karena variabel kedua yang digunakannya berbeda tentunya teknik pengumpulan data yang dilakukannya juga berbeda. Teknik pengumpulan data yang

dilakukan oleh Dinar Nurhakim adalah observasi, tes, dan soal pilihan ganda, sedangkan teknik pengumpulan data yang saya gunakan yaitu observasi guru dan siswa dan tes unjuk kerja, karena berbeda variabel yang diteliti maka hasil yang diperolehnyapun berbeda. Selain itu tempat penelitian, waktu penelitian dan subjek penelitian yang kami gunakan juga berbeda.

2. Hasil penelitian Alfi Raudotussolichah (2016) yang berjudul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung. Berdasarkan analisis hasil penelitian analisis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila penguasaan materi peserta didik mencapai 75% dari tujuan yang harus dicapai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal 75. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* melalui langkah-langkah kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik kelas V sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung. Peningkatan hasil belajar dapat dibuktikan dengan nilai peserta didik yang semakin membaik. Nilai rata-rata peserta didik pada pre test mencapai 57,9 dengan presentase ketuntasan belajar 8,33%. Kemudian hasil belajar peserta didik pada siklus I meningkat dengan rata-rata 68,6 dan presentase ketuntasan belajar mencapai 43,47%. Nilai rata-rata peserta didik siklus II meningkat lagi menjadi 88,5 dengan presentase ketuntasan belajar 95,65%. Data tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2015-2016.

Penelitian yang saya lakukan dengan penelitian yang Alfi Raudotussolichah sama-sama terletak pada variabel satunya yaitu model

pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Tetapi penelitian yang kami lakukan juga ada perbedaannya, perbedaannya yaitu pada variabel dua. Penelitian saya variabel duanya yaitu tentang keterampilan komunikasi sedangkan yang dilakukan oleh Alfi yaitu tentang hasil belajar, dan mata pelajarannya pun berbeda saya meneliti pada pembelajaran tematik sedangkan Alfi meneliti pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. karena variabel kedua yang digunakannya berbeda tentunya teknik pengumpulan data yang dilakukannya juga berbeda. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Alfi yaitu observasi, tes, wawancara, catatan lapangan, angket dan dokumentasi sedangkan teknik pengumpulan data yang saya gunakan yaitu observasi guru dan siswa dan tes unjuk kerja, karena berbeda variabel yang dipakai maka teknik pengumpulan data dan hasil yang diperolehpun berbeda. Selain itu tempat penelitian, waktu penelitian dan subjek penelitian yang kami gunakan juga berbeda.

3. Hasil penelitian Sulistinganah (2013) yang berjudul: Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Teman Sebaya Menggunakan Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Parakancangah Kabupaten Banjaenegara Tahun Ajaran 2012/2013. Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi antar teman sebaya sebesar 30,3%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa  $J$  hitung lebih kecil sama dengan  $J$  table, yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari hasil uji Wilcoxon tersebut maka dinyatakan bahwa kemampuan komunikasi antar teman sebaya siswa kelas V dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok berbasis permainan.

Penelitian yang saya lakukan dengan penelitian yang Sulistinganah lakukan sama-sama terletak pada peningkatan komunikasi. Hanya saja penelitian yang Sulistinganah lakukan itu peningkatan kemampuan komunikasi antar teman menggunakan Bimbingan kelompok berbasis permainan, sedangkan penelitian yang saya lakukan itu peningkatan keterampilan komunikasi melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stay*.

Jenis metode penelitian yang kami lakukan juga berbeda, metode penelitian yang saya lakukan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa siklus, yaitu pra siklus, siklus I tindakan I, siklus I tindakan II, siklus II tindakan I dan siklus II tindakan II, sedangkan penelitian yang Sulistinganah lakukan adalah eksperimen yang terdiri dari beberapa langkah yaitu pretest, treatment, dan post test. Karena perbedaan yang terletak pada jenis metode penelitian yang kami pakai berbeda maka teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang kami pakai juga pasti berbeda. Hasil peningkatan keterampilan komunikasi maupun kemampuan komunikasinya juga pasti berbeda.

Jadi perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hamdina Dinar Nurhakim, Sulistinganah, atau Alfi Raudotussolichah perbedaannya selain terletak pada salah satu indikatornya, terletak juga pada teknik pengumpulan data, teknik analisis data, juga pada metode penelitian yang kami gunakan. Oleh karena itu maka penelitian yang saya lakukan dengan hasil penelitian relevan itu berbeda tidak sama, penelitian relevan ini hanyalah untuk menjadi pedoman atau acuan bagi penelitian yang saya lakukan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG